

Kolaborasi Konservasi Mangrove Dan Ekowisata Di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau

Mikail Kasamapa ^{a,*}, M. Rawa El Amady ^{b,*}

^a Mahasiswa Universitas Islam Riau Fakultas Hukum Prodi Ilmu Hukum, Indonesia.

^b Dosen Pasca Sarjana Prodi Ilmu Lingkungan Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRACT

This study describes the mangrove conservation program in the Sungai Apit sub-district, especially in Mengkapan village and Sungai Kayu Ara Permai village. In the two villages there are mangrove conservation activities initiated by the local community, then collaborating with oil industry companies off the coast of the Lalang Strait. This conservation is developing and sustainable so as to establish mangrove ecotourism, mangrove conservation education to the community and schools. This study is a qualitative study with a rapid ethnographic approach. This research was carried out from October to November 2022 with a team from multi disciplines. Data was obtained through observation throughout the village, in-depth interviews and focused Group discussions (FGD). The data were analyzed by trends and patterns between units, then constructed by discussing the theory then described in the research report. This study found that mangrove conservation in the village of Mengkapan and Kayu Ara Permai was initiated by the local community and then received support from the company through a collaborative pattern. Community-initiated conservation produces sustainable conservation and public awareness about community conservation equally and opens up new economic sources through ecotourism, small businesses for local communities. This study concludes that collaboration programs between companies and communities based on community initiatives have better and sustainable. Mangrove ecotourism is the main requirement to ensure sustainable mangrove conservation. This study contributes to the study of community assistance, especially the approach to implementing CSR. This study can be used by the government and other companies as a reference for the company's CSR/TJSP program.

ARTICLE HISTORY

Received 17 Maret 2023
Revised 18 Maret 2023
Accepted 24 Maret 2023

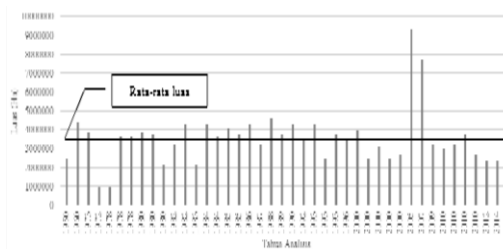
KEYWORDS

Conservation, Mangrove,
Collaboration and Ecotourism

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia pada 13 Oktober 2021 mengumumkan bahwa luas mangrove di Indonesia mencapai 3.364.080 Ha, atau 20,37 % dari luas dunia terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 52.873 Ha.¹ Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan data yang disampaikan oleh Rahadian A, dkk (2019) bahwa pada tahun 2017 dengan mengutip Satu Peta Mangrove Nasional dengan luas 3.361.216. Rahadian menampilkan luasan mangrove di Indonesia sejak tahun 1950 hingga 1917, sebagaimana dapat dilihat pada diagram 1 berikut;

¹ Laporan dikutip dari Kantor Berita Antara, tanggal 13 Oktober 2021, download pukul 9.30 WIB tanggal 2 Maret 2022.



Grafis 1 : Perkembangan Luas Mangrove Indonesia (Rahadian A, dkk, 2019)

Laporan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau tahun 2021 menyampaikan bahwa luas mangrove di provinsi Riau mencapai 224.895 hektar, bertambah 5.050 hektar dari tahun 2020, dari luasan tersebut terdapat 2.675 hektar mangrove di kabupaten Siak Sri Indrapura.² Sementara itu, laporan Fotanah, dkk (2022) melaporkan bahwa mangrove di kecamatan Sungai Apit pada tahun 2015 mencapai 312,1 hektar dan di tahun 2020 luasan mangrove di kecamatan Sugai Apit berkurang menjadi 249,81 hektar (Armanda, dkk, 2021).

Menurut Armanda, dkk (2021) pengurangan luas Mangrove di Kecamatan Sungai Apit disebabkan oleh pengurangan lahan tumbuh, pemukiman, perindustrian, pemanfaatan hutan dan pencemaran laut, selain juga disebabkan oleh dinamika pasang surut perairan. Niron (2019) juga menyampaikan bahwa pengurangan luasan mangrove juga disebabkan oleh abrasi pantai, makin berkurang luasan pantai semakin berkurang pula luasan mangrove.

Mangrove berkontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca karena menurut Kusman (Heriyanto & Subiandona, 2016) berpotensi besar dalam menyerap karbon. Secara spesifik Kusman menampilkan bahwa dari biomassa total (62,9-398,8 ton per ha) guguran serasah (5,8-25,8) ton / ha, riap volume (9m²/ha/tahun) untuk mangrove berusia 20 tahun. Menurut laporan CIFOR (2015) bahwa mangrove Indonesia juga menyimpan 3,14 milyar metrik ton karbon (PgC). Sedangkan bagian bawah ekosistem menyimpan karbon sebesar: 78% karbon dalam tanah, 20% karbon di pohon hidup, akar/biomassa, dan 2% di pohon mati/tumbang.

Bagi masyarakat di selat Lalang, kecamatan Sungai Apit mangrove merupakan pepohonan yang sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga menjadi identitas etnis, budaya dan ekonomi. Bagi suku Akit, dan Suku Melayu yang hidup sebagai nelayan dan penyuplai kayu ke panglong,³ untuk diekspor dalam bentuk kayu maupun arang kayu (Soerianto MG, 2016). Bagi nelayan, mangrove sangat penting untuk sebagai sumber kehidupan ikan, yang menurut Sumar (2021) sebagai penjaga lingkungan sebagai sumber kehidupan biota laut dan penjaga bibir pantai dari abrasi akibat gelombang air.

Pengurangan cakupan mangrove di kecamatan Sungai Apit sudah tentu sangat berpengaruh bagi masyarakat yang hidup di kampung-kampung di pantai Sumatera selat Lalang, karena berkurangnya sumberdaya ekonomi mereka. Masyarakat dipastikan melakukan upaya-upaya untuk melindungi kampung mereka dari abrasi dan ketersediaan ikan bagi nelayan. Pilihan yang diambil masyarakat adalah beralih ke sumber ekonomi lainnya dan atau melakukan konservasi mangrove untuk mengurangi abrasi dan ketersediaan ikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sahlins (1968) bahwa setiap masyarakat sangat dinamis karena manusia dan tersebut.

² Laporan dikutip dari portal Riau Go Id, tanggal 13 Oktober 2021, download pukul 10.30 WIB tanggal 2 Maret 2022

³ Industri pembuat kayu arang yang diekspor ke Singapura.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya konservasi mangrove yang dilakukan masyarakat terhadap pengurangan luasan cakupan mangrove di Kampung Mengkapan dan Kampung Kayu Ara Permai. Tujuan tersebut mencakup dua hal, *pertama*, membangun kolaborasi dengan multi pihak. *Kedua*, membangun ekowisata mangrove sebagai sumberdaya ekonomi baru.

Mangrove adalah tumbuhan yang membentuk komunitas di kawasan pasang surut yang merupakan bagian dari ekosistem pantai, memiliki karakter dan keunikan yang dengan potensi kekayaan hayati yang besar (Wijayanti T, 2009). Mangrove dalam bahasa lokal Kecamatan Sungai Apit disebut *bakau* yang sudah menjadi identitas sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai. Untuk menjaga kelangsungan cakupan luas mangrove, masyarakat melakukan konservasi. Konservasi mangrove menurut Wijayanti T (2009) meliputi perlindungan, pelestarian dan penanaman. Konservasi mangrove mempunyai tujuan melestarikan vegetasi, melindungi biota dan habitatnya, membangun ekowisata mangrove.

Konservasi mangrove khususnya di kecamatan Sungai Apit diinisiasi oleh masyarakat atau sering disebut konservasi atas partisipasi masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Darusman (2012) bahwa sebagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan juga, juga dilakukan pada pengelolaan mangrove. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat sebagai bagian dari ekosistem mangrove.

Bahkan Maconachie et all. (2008) pengelolaan mangrove oleh masyarakat lokal menghasilkan kinerja yang lebih baik. Pendapat ini dipertegas oleh Berkes dan Folke (1992; 1994) bahwa konservasi yang berbasis budaya lokal dalam banyak kasus mampu mengembalikan kerusakan mangrove dan lingkungan ke kondisi alamiah sebagaimana semula.

Inisiatif masyarakat melakukan konservasi mangrove perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama pihak perusahaan yang beroperasi di kecamatan Sungai Apit dalam hal itu PT Imbang Tata Alam. Lalu masyarakat berinisiatif melakukan konservasi secara massal yang kemudian mendapat respon dari perusahaan dengan mendukung penuh upaya konservasi dari masyarakat. Konservasi seperti ini merupakan kolaborasi implementatif. Dimana masyarakat mempunyai program yang sama dengan program perusahaan, lalu perusahaan memberi dukungan dana kegiatan dan dukungan bibit masyarakat yang menanam memelihara, menjaga dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Konservasi dan ekowisata yang dilakukan di Kecamatan Sungai Apit dilaksanakan secara kolaboratif dengan pencapaian yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan rapid etnografi. Pada penelitian ini melibatkan multi disiplin ilmu yaitu antropologi, sosiologi, ahli pertanian, public relation. Data diperoleh melalui observasi singkat, wawancara mendalam dan diskusi terfokus. Data yang dijumpai di lapangan dilakukan penafsiran budaya, sistem sosial, kelompok sosial, sejarah, interaksi sosial budaya dan praktek kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sumber data awal adalah studi perpustakaan, dokumen-dokumen yang diperoleh secara langsung dan internet, hasil penelitian dan laporan masyarakat baik di jurnal, di blog dan media sosial. Setelah itu, peneliti meneliti di lapangan, yang dimulai dari observasi keseluruhan desa, dan lebih mendalam di lokasi fokus penelitian, hasil observasi didiskusikan dalam kelompok kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam, hasil wawancara

mendalam didiskusikan dalam fokus grup diskusi yang melibatkan informan dan tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya yang terkait dengan fokus penelitian.

Penelitian dilakukan di dua kampung yaitu kampung Mengkapan dan Kampung Kayu Ara Permai. Alasan memilih dua kampung tersebut, karena dua kampung tersebut telah melakukan konservasi mangrove dan telah pula membangun ekowisata mangrove yang sudah dikenal luas dan tetap berlangsung sampai sekarang. Penelitian dilaksanakan pada 1 Oktober 2022- 30 November 2022.

Data yang diambil adalah informasi ttg desa dan informasi konservasi mangrove, informasi tentang ekowisata dan pengelola ekowisata. Untuk mendapatkan narasumber atau informan tersebut tim peneliti langsung menuju ke kantor desa atau ke kepala desa untuk meminta izin penelitian dan sekaligus wawancara kepala desa atau sekretaris desa dan meminta informasi tokoh masyarakat, pengelola konservasi dan ekowisata yang menjadi informan atau narasumber.

Validasi data dimulai dari informasi yang diperoleh dari internet dengan membandingkan data dan sumber data, jika terdapat tiga sumber yang mempunyai informasi yang sama data tersebut yang dipakai sebagai data untuk turun lapangan. Data awal tersebut diverifikasi melalui data yang tersedia di kantor desa, divalidasi lagi melalui observasi, divalidasi lagi melalui wawancara dan divalidasi lagi melalui diskusi grup terfokus. Data yang dipakai pada laporan ini adalah data yang lolos melewati tahapan validasi tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut dianalisis secara deskriptif dengan mendiskusikan data pada teori.

Langkah analisis dilakukan pertama, penyusunan data secara sistematis dan hasil transkrip dan fieldnote (catatan lapangan), lalu data diorganisir berdasarkan kecenderungan dan pola-pola antar unit, kemudian direkonstruksi dengan berdiskusi pada teori kemudian dideskripsikan pada laporan penelitian.

Hasil dan Analisis

Kolaborasi Berbasis Inisiatif Masyarakat

Kehadiran perusahaan industri hulu untuk pengeboran sumber minyak lepas pantai di selat Lalang sudah tentu menambah intensitas gelombang karena meningkatnya aktivitas penyeberangan dari pulau Sumatera ke pulau Padang serta aktivitas transportasi masyarakat. Selain itu, operasional dalam hal pengeboran minyak lepas pantai sangat erat hubungan dengan dampak lingkungan biotik, terutama dalam proses pengeboran lepas pantai dan penyaluran minyak dari lokasi pengeboran ke darat yang menggunakan pipa. Konservasi mangrove merupakan suatu keniscayaan menjadi lingkungan dan harmonisasi dengan masyarakat lokal.

Konservasi mangrove secara massal di kecamatan Sungai Apit bermula ketika terjadi kebocoran pipa saluran pengeboran minyak di selat Lalang yang menyebabkan tumpahan minyak sampai ke bibir pantai (Wawancara Masdar dan Iskandar, 2022). Masdar⁴ dan Iskandar menceritakan bahwa ketika terjadi peristiwa tumpahan minyak sampai bibir pantai kecamatan Sungai Apit direspon masyarakat dengan *pertama*, gerakan demonstrasi pada perusahaan untuk membersihkan pencemaran selat dan menuntut ganti rugi. *Kedua*, gerakan massal penanaman mangrove di pantai pulau Sumatera kawasan Sungai Apit. Semua kawasan yang terdapat pantai yang bisa ditanami mangrove ditanami masyarakat baik atas inisiatif

⁴ Masdar adalah seorang guru di kampung Mengkapan yang mendapat pelatihan tentang mangrove dan konservasi mangrove.

pribadi maupun atas maupun diorganisir oleh tekong⁵ lokal. Menurut Masdar, masyarakat menanam ini tujuannya untuk mendapat perhatian dari perusahaan tentang pentingnya konservasi mangrove.

Gerakan masyarakat menanam mangrove ini di respon oleh perusahaan dengan melanjutkan konservasi mangrove di pantai Sumatera Selatan Lalang di kecamatan Sungai Apit. Perusahaan dalam hal itu PT Kondur Petroleum SA yang sekarang berganti ke PT Imbang Tata Alam dengan melakukan edukasi mangrove ke masyarakat pada 6 Agustus 2002. Selain pelatihan perusahaan juga mengganti biaya penanaman mangrove yang dilakukan oleh masyarakat senilai 60 juta rupiah. Pelatihan menghasilkan output pembentukan kelompok Konservasi Mandiri di seluruh kampung di kecamatan Sungai Apit, serta penanaman 3.500 batang mangrove di desa Mengkapan.

Perusahaan bersama masyarakat melakukan penanaman sepanjang 9.620 meter yang merupakan pantai yang terabrasi dengan jarak 10 meter dari garis pantai untuk pantai curam. Pada pantai landai dilakukan 5 meter dari titik bali hempasan gelombang. Disinilah titik awal kolaborasi konservasi mangrove antara perusahaan dengan masyarakat di kampung-kampung kecamatan Sungai Apit.

Konservasi mangrove oleh PT Kondur Petroleum SA di kecamatan Sungai Apit sudah dimulai sejak tahun 1990 melalui Divisi HSE (*Health Safety Environment*) pada tahun 2007 perusahaan berganti ke PT EMP Malacca Strait SA dimana konservasi mangrove dilakukan oleh Divisi CSR. Tercatat sejak tahun 1993 – 2013 telah ditanam 835,136 mangrove, 698.006 bibit dengan luas 62,50 hektar, meliputi Kampung Bungsur, Lalang, Mengkapan, Kota Siak, Kayu Ara, Tanjung Layang, pelabuhan Buton, Melibur, Tanjung Mayong, Lukit dan di dalam lokasi areal perusahaan. Total luas lahan yang sudah dilakukan revegetasi adalah 62,5 Ha.

Pada tahun 2014- 2017 EMP Malacca Strait telah menanam 39,250 batang mangrove dan 41.944 bibit mangrove, meliputi Kurau, Bungsur, Mengkapan, Lalang, Kayu Ara, Melibur, Tanjung Dinkul dan beberapa lokasi di area perusahaan. Sementara dari tahun 2017- 2022 menanam 18.396 batang mangrove dan 44.386 bibit mangrove, dengan total luas sejak tahun 1990- sampai 2022 358,56 hektar. (Amady, dkk, 2023).

Konservasi mangrove di kecamatan Sungai Apit telah berbuah manis karena telah menghadirkan ekowisata mangrove, yaitu ekowisata Desa Mengkapan (Jembatan Hitam) merupakan ekowisata pertama lahir, ekowisata mangrove di desa Rawa Mekar Jaya (Mekar Jaya), ekowisata mangrove di desa Kayu Ara Permai (Mangrove Sungai Bersejarah). Selain ekowisata juga telah menghasilkan sekolah adiwiyata untuk SMA 1 Sungai Apit dan SMP 1 Sungai Apit, serta menghasilkan tokoh-tokoh penggerak konservasi di setiap kampung.

Konservasi dan Ekowisata di Kampung Mengkapan

Ketokohan Masdar⁶ pada bidang konservasi mangrove membawa pengaruh besar bagi berkembangnya konservasi mangrove, sekolah adiwiyata dan ekowisata mangrove di kecamatan Sungai Apit. Pelatihan mangrove di kampung Mengkapan Agustus tahun 2005

⁵ Tekong adalah pemilik kapal kecil bermesin kecil. nahkoda kapal, juragan.

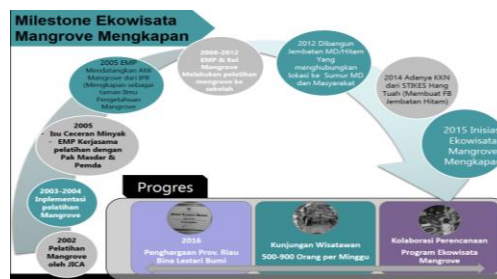
⁶ Masdar pada tahun 2002 bersama istrinya mengikuti pelatihan mangrove yang ditaja oleh JICA (*Japan International Cooperation Agency*) untuk para guru se Riau di Dumai. Pelatihan ini menyebabkan Masdar dan isterinya merupakan keluarga yang sangat mengerti segala sesuatu tentang mangrove. Pulang dari pelatihan yang dibiayai JICA Masdar melakukan pelatihan sekolah-sekolah di kecamatan Sungai Apit yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan.

mengukuhkan Masdar menjadi ketua Kelompok Konservasi Mangrove Lestari. Melalui kelompok konservasi Mangrove Lestari ini Mardar melakukan upaya edukasi ke desa-desa lain dan ke sekolah-sekolah. Upaya yang dilakukan oleh Kelompok Konservasi Mangrove Lestari adalah konservasi mangrove melalui pembibitan, penyisipan dan penanaman.

Dampak edukasi konservasi mangrove sangat positif melalui kelompok konservasi ini masyarakat secara meluas mempunyai kesadaran untuk menjaga mangrove dan melarang jika ada anggota masyarakat lain yang menebang pohon mangrove. Laporan dari Adriman, dkk, (2020) bahwa mangrove di kampung Mengkapan seluas \pm 30 Ha, sementara bertambah 8 Ha. kawasan konservasi baru dan 22 Ha. lagi yang akan bisa dikonservasi.

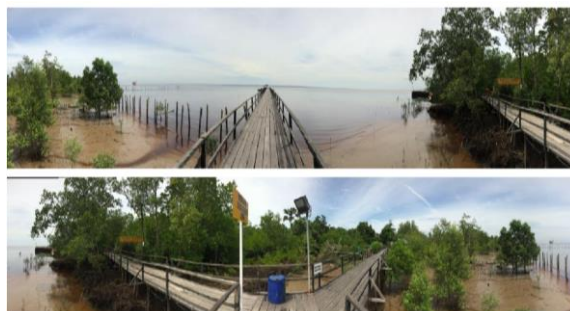
Selain itu kampung Mengkapan menjadi pusat tujuan studi dan wisata dari berbagai kampus seperti IPB (Institut Pertanian Bogor), Universitas Riau, Universitas Lancang Kuning, Stikes Hang Tuah. Hal yang terpenting bahwa mangrove Mengkapan mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti Kementerian Kehutanan melakukan penanaman 15.000 pohon mangrove di sekitar pantai Mengkapan, Program Kemenhut dan program pendamping tim BCA. Konservasi mangrove kampung Mengkapan juga sudah mendirikan ekowisata mangrove Jembatan Hitam.

Proses konservasi mangrove kampung Mengkapan dari awal mulanya hingga berdirinya ekowisata dapat dilihat pada grafis 1 berikut :



Gambar 1. Proses Konservasi Mangrove Mengkapan (Laporan PT ITA, 2022)

Pada garafis di atas tergambar dengan jelas peran Masdar yang bermula dari pelatihan JICA lalu melakukan edukasi mangrove ke sekolah-sekolah se kecamatan Sungai Apit. Peristiwa ceceran minyak tahun 2005 sebagai penanda dimulainya berkolaborasi dengan perusahaan dalam upaya konservasi mangrove di kampung Mengkapan. Mangrove tumbuh membesar dan secara bersamaan dibangun jembatan hitam 2012. Pada tahun 2014 kampung Mengkapan kedatangan mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) yang memicu pendirian ekowisata mangrove Jembatan Hitam di Mengkapan.



Gambar 2. Ekowisata Mangrove Jembatan Hitam Kampung Mengkapan (Amandy, 2023)

Kehadiran mahasiswa KKN mempopulerkan mangrove dan Jembatan Hitam. Mahasiswa dan mahasiswa sering melakukan berfoto, fotonya tersebut lalu diposting di media sosial seperti Facebook dan IG (Instagram). Kebiasaan mahasiswa ini kemudian diikuti oleh pasang-pasangan yang melakukan foto *prewedding* di Jembatan Hitam. Jembatan Hitam menjadi terkenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat di kecamatan Sungai Apit dan kecamatan lain di kabupaten Siak Sri Indrapura dan kabupaten Kepulauan Meranti.

Informasi jembatan hitam tersebut sampai ke pengurus Kelompok Konservasi Mangrove Lestari, barulah mereka menyadari bahwa konservasi mangrove yang mereka lakukan beserta jembatan yang dicat berwarna hitam yang dibangun oleh PT EMP MS mendapat perhatian dari masyarakat. Sejak itu, dimulailah inisiasi pendirian ekowisata mangrove kampung Mengkapan yang diberi nama Ekowisata Jembatan Hitam. (Wawancara, dengan Masdar tahun 2022).

Pembukaan Ekowisata Jembatan Hitam di kampung Mengkapan ternyata memperkuat inisiatif, dukungan konservasi mangrove. Secara internal masyarakat kampung Mengkapan ekowisata mangrove merupakan proses edukasi konservasi mangrove yang paling bisa diterima. Kampung Mengkapan menjadi dikenal, menjadi sumber ekonomi baru warga, secara psikologis menjadi merupakan suatu kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri dan yang terpenting konservasi dan ekowisata merupakan perangkat penting berkolaborasi dengan perusahaan. Kehadiran ekowisata mangrove Jembatan Hitam pada saat peresmian mendapat dukungan dari Babinkamtibmas dan BLH Provinsi Riau melalui bantuan bibit sebanyak 1600 bibit mangrove dan bantuan berupa uang kepada kelompok sebesar 12 Juta untuk membuat pembibitan mangrove.



Gambar 3 : Peresmian Mangrove Jembatan Hitam (Laporan PT EMP MSA, 2015)

Perkembangan Mangrove mengkapan sangat positif, pada tahun 2016 mendapat penghargaan Mitra Bina Ekowisata, sementara Masdar sebagai ketua Kelompok Mangrove Lestari Mengkapan mendapatkan penghargaan sebagai Pengabdian Lingkungan Tingkat Provinsi Riau. Pada tahun 2017 terdapat 32 pedagang yang berjualan di pinggir ekowisata dengan penghasilan bersih rata-rata mencapai Rp.1.5 juta per bulan. Menjadi destinasi wisata pendidikan konservasi mangrove oleh Bupati Kabupaten Siak (Bapak Syamsuar).

Menurut Masdar, sejak tahun 2018 ekowisata Mangrove dikunjungi mahasiswa dari Universitas Riau, Universitas Islam Riau, Universitas Lancang Kuning, Himpunan mahasiswa Biologi Indonesia. Pada tahun 2018, ekowisata mangrove Jembatan Hitam mengembangkan wisata mencari bintang laut, lokan, siput dan lain-lain. Bahkan menjadi tempat kegiatan lomba mewarnai dengan tema hutan mangrove dengan peserta dari siswa TK dan SD di sekitar Sungai Apit. Pada tahun 2020, terjadi covid 19, menyebabkan kegiatan ekowisata Jembatan Hitam meredup.

Konservasi Mangrove dan Ekowisata Kampung Kayu Ara Permai

Konservasi mangrove kampung Kayu Ara Permai merupakan buah dari konservasi mangrove dan ekowisata di kampung Mengkapan. Pada saat pelatihan konservasi Mangrove di Mengkapan tanggal 6 Agustus tahun 2005 masing-masing kampung mengirim peserta. Kampung Kayu Ara Permai mengirim 2 utusan yang Iskandar dan Saifullah atau dikenal dengan dengan Atah Iful. Setelah ekowisata Jembatan Hitam berdiri, Atah Iful di tahun 2015 Atah Iful mulai melakukan konservasi mangrove di kampung Kayu Ara Permai tepatnya di muara Sungai Bersejarah⁷ yang luasnya lebih 25 hektar.

Awalnya Atah Iful melakukan sendirian membibit, menanam dan melarang warga menebang mangrove di kawasan Sungai Bersejarah tersebut. Usaha mandiri dari Atah Iful mendapat respon positif dari PT Kondur Petroleum MSB dengan mendapat bantuan 3500 bibit mangrove yang di tanam secara bertahap 2000, 1000 dan 500 batang. Atah Iful memang berniat konservasi mangrove yang dilakukannya suatu saat nanti akan menjadi ekowisata mangrove yang lebih baik dan lebih luas dari ekowisata mangrove Jembatan Hitam.

Upaya Atah Iful di tahun 2015 mendapat dukungan dari anak-anak muda di kampung Kayu Ara Permai pada tahun 2017. Sabarion yang merupakan Kepala Dusun (Kadus 1) kampung Kayu Ara Permai bersama anggota karang taruna membentuk Konservasi Laskar Mandiri dengan tujuan mewujudkan cita-cita Atah Iful menjadikan kawasan Sungai Bersejarah sebagai ekowisata mangrove. Hasil musyawarah terbentuk konservasi laskar mandiri dengan Sabarion sebagai ketua, Ijal Sekretaris, Ajay sebagai bendahara dan Adi sebagai koordinator lapangan. Kelompok Konservasi Laskar Mandiri meminta legalitas dari penghulu kampung dan dikeluarkan (Surat Keputusan) SK pengurus awal tahun 2018.



Gambar 4 : Ekowisata Edukasi Mangrove Sungai Bersejarah (Foto : Amady, 2022)

Konservasi Laskar Mandiri mendirikan ekowisata wisata edukasi Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) dengan memulai membuat jembatan dan treking secara mandiri sepanjang

⁷ Kawasan Sungai Bersejarah merupakan hutan mangrove yang digunakan sebagai lahan berladang dan menanam padi masyarakat hingga tahun 1965. Pada tahun 1965 masih dijumpai sawah dan ladang masyarakat. Sejak tahun 1965 selalu terjadi abrasi di kawasan bibir pantai, sawah, dan ladang masyarakat sudah menjadi laut. Ombak laut yang membawa air asin semakin hari semakin kuat menerpa bibir pantai, sehingga pantai menjadi kandas karena abrasi. Jarak antara kampung dengan Puaou Seberang atau Pulau Padang yang dahulunya tidak jauh sekarang sudah sangat jauh, orang-orang yang dulunya hanya memakai sampan kecil untuk menuju pulau seberang, sekarang harus menggunakan *pompong* (perahu bermesin). Pengikisan air laut itu terjadi sampai sekarang bahkan walaupun sekarang sudah ada tempat ekowisata, pohon-pohon yang diujung dekat bibir pantai pun sudah ada beberapa yang tumbang akibat abrasi yang terjadi. (Amady, 2023)

30 meter, dan tahun 2018 membangun jembatan treking sepanjang 400 meter melalui dana desa, pada tahun 2019 mendapat tambahan jembatan trak dari penghulu 250 meter dan M menambah trek hingga mencapai 450 meter, 5 unit pendopo dan 2 unit toilet dan untuk saat ini juga telah dibangun mushola beserta aula yang cukup besar bantuan dari perusahaan. MSB menyediakan trek yang panjang dengan pemandangan hutan mangrove yang masih sangat asri dan banyak pohon rindang. Masih banyaknya satwa yang bergantung hidup di sini seperti beberapa spesies monyet, spesies burung, ikan, udang dan serangga.

MSB mendapat dukungan pembuatan treking dan jembatan, di masa pandemic covid 19 mendapat bantuan pembuatan mushola dari PT EMP MSA, dan mendapat bantuan aula pertemuan, toilet dan sumber air dari PT RAPP serta bantuan lain pemerintah LSM lokal, nasional dan internasional. MSB juga mendapat kunjungan dari kampus, LAM (Lembaga Adat Melayu) Riau, Sedagho Siak, GAR, ICTP, ITB, IPB dan aulanya menjadi tempat pertemuan pemerintah kecamatan, dan pemerintah kabupaten Siak. MSB juga mendapat kunjungan tamu dari Dumai, Rohil, Rohul, Aceh, Singapura, Australia dan Korea.

Kesimpulan

Mengacu pada pendapat Maconochie dan Berkes, Folke di atas bahwa pengelola mangrove yang berbasis pada budaya lokal dan inisiatif lokal akan mencapai kinerja yang lebih baik dan mampu mengembalikan kerusakan mangrove dan lingkungan ke kondisi alamiah sebagai semula. Pendapat tersebut relevan dengan temuan di lapangan bahwa konservasi mangrove diinisiasi oleh masyarakat lokal dengan partisipasi dari masyarakat lokal menunjukkan hasil yang maksimal dengan mendirikan ekowisata mangrove, meningkatnya kesadaran masyarakat pentingnya konservasi mangrove.

Kehadiran ekowisata-ekowisata pada konservasi mangrove di kampung Merempan dan kampung Kayu Permai memperkuat pencapaian kinerja konservasi mangrove. Ekowisata mangrove menciptakan kesadaran komunal akan pentingnya konservasi mangrove. Kesadaran komunal yang tumbuh adalah kesadaran akan ketahanan pantai dari abrasi pantai, menciptakan sumberdaya ekonomi kreatif melalui aktivitas wisata. Kesadaran komunal tersebut menyebabkan masyarakat secara aktif dan mandiri melakukan konservasi mangrove. Masyarakat juga memandang bahwa konservasi mangrove dan ekowisata mangrove menjadi jembatan untuk berkolaborasi secara sejajar antara masyarakat dengan masyarakat.

Bagi perusahaan berkolaborasi dengan masyarakat lokal yang menggerakkan inisiatif konservasi merupakan salah satu pilihan strategi implementasi tanggung sosial lingkungan (TJSL/CSR) yang mudah, murah dan menguntungkan. Perusahaan bisa langsung menentukan pilihan program yang langsung bisa diimplementasi dengan hasil yang berkelanjutan serta terjadi peningkatan kapasitas program dari tahun ke tahun sehingga memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal program konservasi mangrove, perusahaan hanya menyediakan dukungan bibit dan infrastruktur untuk memudahkan aktivitas masyarakat dalam membibit, menanam dan memelihara mangrove. Hal yang sama juga berlaku pada dukungan program ekowisata mangrove.

Konservasi mangrove di kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Indrapura merupakan program konservasi yang berhasil. Konservasi mangrove telah mendapat manfaat edukasi dan ekonomi, juga menghantar Masdar mendapat penghargaan kalpataru⁸ nasional dan provinsi

⁸ Kalpataru adalah penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

Riau. Perolehan penghargaan kalpataru tingkat nasional tersebut tidak lepas dari upaya Masdar dalam konservasi mangrove dan membangun ekowisata Mengkapan, begitu juga ekowisata MSB yang mendapat penghargaan dari tingkat provinsi.

Studi ini menyimpulkan bahwa konservasi mangrove di kecamatan Sungai Apit merupakan contoh penting model konservasi berbasis inisiatif masyarakat lokal dan model kolaborasi antara masyarakat dan perusahaan mempunyai dampak yang sangat positif bagi menjaga kelangsungan hidup dan mendukung program iklim global.

Studi ini secara akademis berkontribusi dalam memperkaya kajian-kajian konservasi dan TJSL perusahaan. Secara terapan hasil riset ini bisa menjadi inspirasi dan diterapkan pada pemerintah dan perusahaan yang bergerak pada bidang yang sama maupun bidang berbeda dalam mempraktekkan TJSL.

Daftar Pustaka

- Amady MRE, Mahali A, Hidayatulloh A dan Suherman J (2023) Sanak Sadagho; Pendekatan Implementasi CSR, Berbasis Masyarakat, Praktik pada Wilayah Kerja Malacca Strait PT Imbang Tata Alam, Jakarta, Rajawali Press.
- Armanda, Mubarak, Elizal, 2021, Analysis Of Land Cover Changes In Mangrove Vegetation Using Landsat Image Data In Coastal, Sungai Apit District, Siak Regency, Riau Province, Asian Journal Of Aquatic Sciences, Augustus 2021. Vol 4, Issue (2) 154-162
- Berkes F, Folke C. 1994. Investing in Cultural Capital for Sustainable Use of Natural capital. In Jansson AM, Hammer M., Folke C., Costanza R, eds. Investing in Natural Capital The Ecological Economics Approach to Sustainability. Washington DC: Island Press.
- Berkes F, Folke C. 1992. A systems perspective on the interrelations between natural, human-made and cultural capital. Ecological Economics 5: 1-8.
- Darusman D. 2012. Kehutanan Demi Keberlanjutan Indonesia. Bogor: IPB Press
- Fatonah S, Hamidy R, Mulyadi A, Efriyeldi (2022) Persepsi dan sikap masyarakat terhadap perlindungan dan pengelolaan mangrove di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, Dinamika Lingkungan Indonesia, Januari 2022, p 64-71 <http://dx.doi.org/10.31258/dli.9.1.p.64-71>
- Hariyanto NM & Subiandono E, (2016) Peran BoImasa Mangrove Dalam Menyimpan Karbon di Kubu raya, Kalimantan, Jurnal Analisis Kebijakan Vo 13. N0 1 April 2016 Hal 1-12
- Maconachie R, Dixon AB, Wood A. 2008. Decentralization and local institutions arrangements for wetland management in Ethiopia and Sierra Leone. *Applied Geography* 29(2):269-279.
- Niron MB, (2019) Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, https://www.academia.edu/38654550/Tingkat_Kerusakan_Ekosistem_Mangrove_di_Desa_Teluk_Belitung_Kecamatan_Merbau_Kabupaten_Kepulauan_Meranti, di dowload tgl 20 November 2022 jm 12.00 Wib
- Rahadian A, Prasetyo Lb, Setiawan Y & Wikantika K (2019) *Tinjauan Historis Data Dan Informasi Luas Mangrove* Media Konservasi Vol. 24 No. 2 Agustus 2019: 163-178
- Sumar (2021) Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi Di Pesisir Pantai Sabang Ruk Desa Pembaharuan Ikraith-Abdimas Vol 4 No 1 Bulan Maret 2021 Hal 126-130
- Soerianto MG (2016) Usaha Panglong Arang Mangrove Di Kepulauan Bengkalis, Prosiding Seminar Nasional "Pelestarian Lingkungan & Mitigasi Bencana" Pekanbaru, 28 Mei 26, hal 428-431
- Sahlins, Marshall D (1968) Tribesmen : Foundations Of Modern Anthropology Series, Usa, Prentice Hall
- Wijayanti T (2009) Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata Pendidikan. *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1. Pp. 15-25